



Menghadirkan Kerajaan Allah dalam Praksis Bisnis yang Beretika di Tengah Tantangan Korupsi Struktural

Theo Pilus Candra^a, Eiodia Eveline Permata Sari^b

^aSekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

^bSekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

email: theoweb.dev@gmail.com^a, renjanaarga@gmail.com^b

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 1 Juli 2025

Direvisi, 10 Oktober 2025

Diterima, 20 November 2025

Terbit, 30 November 2025

Kata kunci:

Teologi kerja; etika bisnis Kristen; korupsi sistemik; *marketplace ministry*; integritas

ABSTRAK

Gereja sering kali terjebak dalam dualisme yang memisahkan antara yang sakral (pelayanan gerejawi) dan yang sekuler (dunia kerja). Akibatnya, banyak profesional Kristen yang "saleh" di hari Minggu namun kehilangan integritas saat berhadapan dengan realitas bisnis di hari Senin, terutama di tengah budaya korupsi yang sistemik di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi teologi kerja Kristen yang kokoh sebagai landasan bagi etika bisnis. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka teologis-etis, penelitian ini menelusuri konsep alkitabiah tentang kerja (*avodah*) dan mandat budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tempat kerja bukanlah sekadar sarana mencari nafkah, melainkan ladang misi utama di mana orang percaya dipanggil untuk menjadi imam. Resistensi terhadap korupsi tidak cukup hanya dengan penolakan moral individu, melainkan memerlukan strategi "kesalehan yang cerdas" dan kompetensi profesional yang unggul sebagai benteng pertahanan. Gereja perlu memperlengkapi jemaat bukan hanya untuk bertahan hidup, tetapi untuk mentransformasi pasar melalui integritas yang profetik.

Keywords:

Theology of work; Christian business ethics; systemic corruption; marketplace ministry; integrity

ABSTRACT

*The church is often trapped in a dualism that separates the sacred (church ministry) from the secular (the world of work). As a result, many Christian professionals are "pious" on Sunday but lose their integrity when faced with business realities on Monday, especially amidst the systemic culture of corruption in Indonesia. This study aims to reconstruct a robust Christian theology of work as a foundation for business ethics. Using a qualitative method through a theological-ethical literature study approach, this study explores the biblical concept of work (*avodah*) and the cultural mandate. The findings show that the workplace is not merely a means of earning a living, but a primary mission field where believers are called to be priests. Resistance to corruption is not enough with mere individual moral refusal, but requires a strategy of "shrewd godliness" and superior professional competence as a defensive stronghold. The church needs to equip the congregation not just to survive, but to transform the marketplace through prophetic integrity.*

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi paradoks yang menggelisahkan: sebagai negara yang sangat religius dengan rumah ibadah yang menjamur, tingkat korupsi justru tetap tinggi dan merasuk ke dalam berbagai sendi kehidupan ekonomi. Di sektor bisnis, praktik suap, gratifikasi, mark-up anggaran, dan "uang pelicin" sering kali dianggap sebagai *the cost of doing business* – biaya tak tertulis yang wajib dikeluarkan jika ingin usaha tetap berjalan.

Bagi pebisnis dan profesional Kristen, situasi ini menciptakan dilema eksistensial yang pelik. Di satu sisi, mereka diajarkan untuk hidup kudus dan jujur. Di sisi lain, sistem birokrasi dan pasar sering kali "memaksa" mereka untuk berkompromi jika tidak ingin bisnisnya mati atau dikucilkan. Sering kali terjadi keterbelahan kepribadian (*split personality*): seseorang bisa menjadi majelis gereja yang sangat dihormati di hari Minggu, namun menjadi pelaku praktik bisnis yang kotor di hari kerja.

Sebelum meletakkan landasan teologis, penting untuk membedah realitas sosiologis korupsi di Indonesia. Korupsi struktural berbeda dengan pencurian biasa; ia adalah sebuah sistem yang memaksa partisipasi. Dalam banyak sektor (konstruksi, perizinan, ekspor-impor), suap atau "uang pelicin" bukan lagi deviasi, melainkan norma tak tertulis (*unwritten rules*). Sosiolog mengidentifikasi akar masalah ini dalam budaya neo-patrimonialisme. Birokrasi tidak berfungsi sebagai pelayan publik (*public servant*), melainkan sebagai "pemilik lahan" yang memungut retribusi ilegal dari warga. Bagi pengusaha Kristen, hal ini menciptakan dilema etis yang menyiksa. Mereka sering diperhadapkan pada pilihan tragis: (1) Mempertahankan idealisme integritas dengan risiko bisnis macet, merugi, atau bangkrut yang berdampak pada PHK karyawan; atau (2) Berkompromi memberikan "uang terima kasih" agar roda usaha tetap berputar. Kondisi ini menciptakan apa yang disebut sebagai *High Cost Economy* (Ekonomi Biaya Tinggi). Korupsi bukan hanya masalah moralitas individu yang serakah, tetapi masalah sistemik di mana "kejujuran" sering kali diganjar dengan hukuman pasar (kalah tender, dipersulit), sementara "ketidakjujuran" diberi insentif kemudahan. Dalam konteks "hutan rimba" seperti inilah etika Kristen harus berbicara – bukan sebagai seruan moralis yang naif di menara gading, melainkan sebagai panduan bertahan hidup yang kudus (*holy survival*).

Akar dari permasalahan ini adalah dualisme teologis yang memandang pekerjaan sekuler lebih rendah daripada pelayanan gerejawi. "Marketplace Ministry" sering kali direduksi hanya sebatas mengadakan persekutuan doa di kantor, bukan bagaimana menerapkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam keputusan strategis bisnis. Artikel ini hadir untuk menantang pandangan tersebut. Melalui penelusuran teologis dan etis, tulisan ini hendak menawarkan sebuah kerangka pikir baru bagaimana orang Kristen dapat menghadirkan Kerajaan Allah justru di tengah lumpur korupsi, bukan dengan lari darinya, tetapi dengan menggaraminya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etika teologis. Penulis melakukan studi literatur terhadap teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan teologi kerja (seperti Kejadian 1-2, Kolose 3), serta menganalisis pemikiran para teolog kontemporer mengenai etika bisnis dan *marketplace ministry*. Analisis dilakukan dengan mendialogkan prinsip-prinsip iman Kristen dengan realitas sosiologis korupsi di Indonesia untuk merumuskan strategi etis yang aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membedah secara mendalam bagaimana teologi kerja yang benar dapat menjadi antitesis terhadap budaya korupsi, serta langkah praktis apa yang dapat diambil oleh profesional Kristen.

MENJEMBATANI JURANG KRITIK ATAS DUALISME ROHANI

Kesalahan fatal yang sering terjadi dalam kekristenan modern adalah pemisahan tajam antara yang "sakral" dan "sekuler". Gereja sering kali secara tidak sadar mengajarkan bahwa melayani Tuhan itu berarti menjadi pendeta, penyanyi pujian, atau pengurus gereja. Sementara itu, pekerjaan sebagai akuntan, kontraktor, atau pegawai negeri dianggap hanya sebagai "aktivitas duniawi" untuk mencari uang persembahan.

R. Paul Stevens, seorang teolog *marketplace*, menyebut ini sebagai "ateisme praktis". Orang Kristen mengakui Tuhan ada di gereja, tetapi hidup seolah-olah Tuhan tidak ada di ruang rapat direksi.¹ Akibatnya, etika bisnis tidak memiliki landasan teologis. Ketika seorang pengusaha Kristen menghadapi tuntutan suap dari pejabat untuk perizinan proyek, ia tidak memiliki kerangka iman untuk menolaknya karena ia merasa "ini urusan bisnis, bukan urusan rohani".

Padahal, Alkitab tidak pernah mengenal dikotomi tersebut. Kata Ibrani untuk "bekerja" (*avodah*) memiliki akar kata yang sama dengan "beribadah" atau "melayani" (Kel 34:21; Mzm 104:23). Dalam Kejadian 2:15, manusia ditempatkan di taman untuk "mengusahakan dan memelihara". Ini adalah mandat kultural. Bekerja adalah ibadah itu sendiri. Jadi, ketika seorang kontraktor membangun jembatan dengan kualitas semen yang jujur dan tahan lama, ia sedang melakukan liturgi penyembahan yang sama sakralnya dengan seorang pendeta yang sedang berkhotbah. Pemahaman ontologis ini harus dipulihkan. Bisnis bukan sekadar alat mencari profit, melainkan wahana partisipasi manusia dalam karya providensia (pemeliharaan) Allah bagi dunia.

Implikasi teologisnya: Bisnis adalah mitra Allah (*Co-Creator*) dalam mengelola ciptaan.

1. **Bisnis sebagai Mandat Budaya:** Allah menciptakan alam semesta belum "selesai" (bahan mentah). Tugas pebisnis adalah mengolah potensi ciptaan (kayu menjadi mebel, data menjadi aplikasi) untuk kesejahteraan bersama (*Common Good*).
2. **Korupsi sebagai Vandalisme Penciptaan:** Jika bisnis adalah upaya penciptaan nilai tambah, maka korupsi adalah kebalikannya. Korupsi adalah upaya mengambil nilai tanpa bekerja (*rent-seeking*). Pelaku suap merusak tatanan pasar yang adil dan menghancurkan *trust* (kepercayaan) yang merupakan modal sosial utama. Melawan korupsi, dengan demikian, bukan sekadar mematuhi hukum negara, melainkan menjaga kekudusan mandat penciptaan Allah.

MENGAPA ORANG BAIK MELAKUKAN HAL BURUK?

Untuk melawan korupsi, kita harus memahami natur musuh tersebut. Di Indonesia, korupsi sering kali bukan sekadar masalah keserakahan pribadi (*greed*), melainkan masalah sistem (*survival*). Seorang pengusaha Kristen mungkin sangat ingin jujur, tetapi ketika sistem pengadaan barang dan jasa (tender) sudah diatur sedemikian rupa sehingga hanya yang memberi *kickback* (komisi ilegal) yang bisa menang, ia berada dalam posisi terjepit.

¹ R. Paul Stevens, *The Other Six Days: Vocation, Work, and Ministry in Biblical Perspective* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 85.

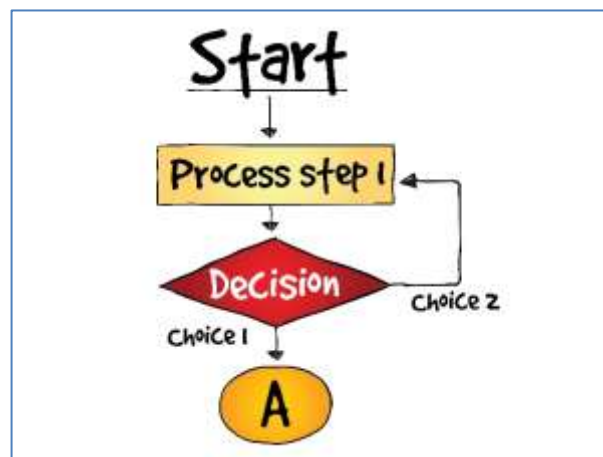
Franz Magnis-Suseno dalam analisis etika bisnisnya mencatat bahwa dalam situasi korupsi sistemik, individu yang bermoral sering kali dipaksa untuk memilih antara integritas atau kelangsungan hidup usahanya.² Tekanan struktur dosa (*structural sin*) ini sering kali lebih kuat daripada kesalehan individu. Dalam teologi Paulus, ini bisa disamakan dengan "penguasa-penguasa dan pemerintah-pemerintah" (Efesus 6:12) – bukan sekadar roh jahat di udara, tetapi sistem nilai jahat yang melembaga dalam struktur sosial. Pebisnis Kristen harus menyadari bahwa terlibat dalam korupsi bukan sekadar pelanggaran hukum negara, tetapi sebuah pengkhianatan terhadap peran imamatnya.

Reinhold Niebuhr pernah mengingatkan tentang "manusia bermoral dalam masyarakat yang tidak bermoral". Tekanan struktur dosa (*structural sin*) sering kali lebih kuat daripada kesalehan individu. Dalam teologi Paulus, ini bisa disamakan dengan "penguasa-penguasa dan pemerintah-pemerintah" (Efesus 6:12) – bukan sekadar roh jahat di udara, tetapi sistem nilai yang jahat yang melembaga dalam struktur sosial.

Korupsi merusak gambar Allah (*Imago Dei*) karena ia mendistorsi keadilan dan merampas hak orang miskin. Suap membelokkan hukum (Ulangan 16:19). Dalam bisnis, korupsi menciptakan persaingan yang tidak sehat dan inefisiensi. Pebisnis Kristen harus menyadari bahwa terlibat dalam korupsi bukan sekadar pelanggaran hukum negara, tetapi sebuah pengkhianatan terhadap peran imamatnya. Jika orang percaya ikut menyuap, ia sedang "menyembah" berhala mamon dan kekuasaan, serta menyangkali pemeliharaan Tuhan atas bisnisnya.

PENDEKATAN ETIKA KASUISTIK

Tantangan terbesar pebisnis Kristen di Indonesia bukanlah memilih antara "Hitam" (mencuri/menipu) dan "Putih" (jujur), melainkan bergulat di "Zona Abu-abu". Sering kali, sistem birokrasi yang korup memaksa pengusaha masuk dalam situasi dilematis. Untuk itu, diperlukan pembedaan etis yang tajam antara *Suap*, *Uang Pelicin*, dan *Pemerasan*.



Sumber gambar : Shutterstock

1. Suap (Bribery) vs. Pemerasan (Extortion)

Secara etis, terdapat perbedaan fundamental antara memberi suap dan menjadi korban pemerasan.

- **Suap (Bribery):** Adalah inisiatif aktif memberikan uang/barang untuk mendapatkan keuntungan yang **tidak sah** atau melanggar hukum. Contoh: Menyuap jaksa agar

² Franz Magnis-Suseno, *Etika Bisnis: Dasar dan Penerapannya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 112.

lolos dari hukuman, atau menyuap pejabat tender agar memenangkan proyek meski kualitas buruk. Ini adalah dosa aktif yang harus ditolak mutlak.

- **Pemerasan (*Extortion*):** Adalah situasi di mana pengusaha dipaksa membayar untuk mendapatkan **haknya yang sah**. Contoh: Izin usaha sudah lengkap dan legal, tetapi oknum pejabat menahannya dan minta "uang administrasi tak resmi". Jika tidak bayar, izin tidak keluar dan pabrik tutup (karyawan PHK). Dalam kasus pemerasan, pengusaha adalah *korban*, bukan *pelaku*. Meskipun idealnya orang Kristen menolak memberi sepeser pun, dalam situasi *force majeure* di mana nasib banyak orang (karyawan) bergantung padanya, pembayaran ini dapat dipandang sebagai "pilihan tragis" (*tragic moral choice*) dalam dunia yang berdosa, bukan sebagai partisipasi aktif dalam kejahatan. Namun, ini tidak boleh menjadi kebiasaan, melainkan pengecualian darurat sambil terus berjuang mengubah sistem.

2. Kasus "Uang Pelicin" (*Grease Money*)

Istilah "uang pelicin" sering digunakan untuk pembayaran kecil guna mempercepat layanan birokrasi yang seharusnya standar (misal: urus KTP/Paspor/Izin). Berbeda dengan suap yang mengubah *keputusan* (dari salah jadi benar), uang pelicin hanya mengubah *kecepatan*. Meskipun banyak etika bisnis sekuler menoleransi hal ini sebagai "biaya budaya", etika Kristen menuntut standar lebih tinggi. Uang pelicin melanggengkan budaya ketidakadilan (hanya yang punya uang yang dilayani cepat) dan merusak karakter pegawai publik. Pebisnis Kristen dipanggil untuk berani menolak uang pelicin dengan konsekuensi: bersedia menunggu lebih lama dan mengikuti prosedur normal yang berlaku. Kesabaran ini adalah bentuk kesaksian profetik yang sunyi.

STRATEGI RESISTENSI ETIS

Lantas, bagaimana orang Kristen bertahan hidup tanpa kompromi? Yesus memberikan mandat yang realistis: "Hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati" (Matius 10:16). Dalam konteks bisnis di lingkungan korup, ketulusan saja tidak cukup; diperlukan kecerdikan strategis untuk bertahan hidup tanpa mengkompromikan iman. Berikut adalah tiga strategi praksis yang dapat diterapkan:

1. *The Power of Excellence (Kuasa Keunggulan)*

Salah satu strategi teologis terbaik melawan korupsi adalah kompetensi. Daniel di Babel adalah contoh utama. Daniel di Perjanjian Lama tidak hanya dikenal karena doanya, tetapi karena "roh yang luar biasa" dan kinerjanya yang tak bercela (Dan 6:4). Ia hidup di tengah kerajaan pagan yang korup, namun ia tidak bisa dijatuhkan karena "tidak didapati suatu kelalaian atau kesalahan padanya" (Daniel 6:5). Dalam dunia bisnis, jika produk atau jasa kita memiliki kualitas standar rata-rata, kita akan tergoda menggunakan suap untuk memenangkan persaingan. Namun, jika kita memiliki keunggulan inovasi, efisiensi, dan kualitas yang superior, pasar akan "terpaksa" mencari kita meskipun kita tidak memberi uang pelicin.³ Keunggulan (*excellence*) adalah benteng pertahanan integritas.

2. *Membangun Komunitas Integritas (The Remnant)*

John Stott menekankan pentingnya peran "sisa-sisa" (*remnant*) yang setia untuk menjadi garam yang menahan pembusukan sosial.⁴ Gerakan seperti *Business as Mission* (BAM) atau persekutuan pengusaha Kristen harus bertransformasi dari sekadar tempat *sharing* masalah pribadi menjadi inkubator keberanian moral. Ketika beberapa perusahaan sepakat untuk tidak menyuap, mereka menciptakan "pulau integritas" yang lama-kelamaan bisa mendesak sistem untuk berubah.

³ Timothy Keller, *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work* (New York: Dutton, 2012), 154.

⁴ John Stott, *Issues Facing Christians Today*, 4th ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 230.

Melawan sistem korup sendirian adalah bunuh diri profesional. Pebisnis Kristen perlu membentuk aliansi atau komunitas dan perlu membangun sistem internal perusahaan yang transparan dan akuntabel yang berfungsi sebagai "alibi" untuk menolak permintaan suap. Contoh konkret: Ketika oknum aparat meminta uang tunai di lapangan, pengusaha dapat berkata: "*Maaf Pak, sistem keuangan kami sekarang terpusat di kantor pusat/diaudit oleh akuntan publik. Saya tidak pegang uang tunai dan semua pengeluaran harus via transfer bank resmi dengan faktur pajak.*" Dengan cara ini, pengusaha menggeser penolakan dari "pribadi" (saya tidak mau kasih bapak) menjadi "sistemik" (sistem saya tidak memungkinkan). Ini adalah strategi "menyalahkan sistem" untuk menghindari konfrontasi langsung yang membahayakan, sekaligus menjaga integritas.

3. Kesiapan Menanggung Salib (*The Cost of Discipleship*)

Bagian ini paling tidak populer namun paling esensial. Etika Kristen menuntut kesiapan untuk menderita kerugian demi kebenaran. Kenman Wong dan Scott Rae menyebut ini sebagai "harga kemuridan di pasar".⁵ Ada kalanya, menolak memberi gratifikasi berarti kehilangan proyek besar atau mengalami perlambatan karir. Di sinilah iman diuji. Apakah kita percaya bahwa Tuhan sanggup memelihara perusahaan kita meski omzet turun karena kita jujur? Teologi Kemakmuran sering mengaburkan hal ini dengan janji bahwa "orang jujur pasti kaya". Realitasnya, orang jujur mungkin "miskin" sesaat atau kehilangan peluang, tetapi mereka sedang menimbun harta yang sesungguhnya dan menjaga kesaksian Injil tetap murni.

Melawan korupsi struktural sendirian adalah tindakan bunuh diri konyol. Pengusaha Kristen harus berjejaring dalam komunitas bisnis (seperti KADIN, APINDO, atau jejaring bisnis gerejawi) untuk menciptakan "Pulau-Pulau Integritas". Jika satu perusahaan menolak suap, ia mungkin dipersulit. Namun, jika asosiasi industri sepakat menolak pungli di sektor tersebut, birokrasi akan terpaksa berubah. Gereja perlu memfasilitasi pembentukan *Business Guild* (Serikat Bisnis) di mana jemaat saling mendukung, memberikan preferensi bisnis kepada sesama rekan yang jujur, dan menjadi *support system* saat ada anggota yang ditekan oleh sistem korup.

GEREJA SEBAGAI "TRAINING CENTER" BAGI PROFESIONAL

Gereja harus berhenti hanya menjadikan kaum profesional sebagai "sapi perah" donatur. Gereja harus menjadi pusat pelatihan etika. Khotbah mimbar perlu menyentuh kasuistik nyata: Bagaimana menghadapi faktur pajak fiktif? Bagaimana menyikapi *double bookkeeping*? Pendeta mungkin tidak paham teknisnya, tetapi pendeta bisa memfasilitasi diskusi di mana jemaat senior membimbing jemaat junior (mentoring).

Gereja harus menahbiskan (secara simbolis maupun riil) jemaatnya untuk "diutus" ke kantor-kantor mereka setiap hari Senin, sama seriusnya seperti mengutus misionaris ke pedalaman. Dengan demikian, setiap tanda tangan kontrak, setiap laporan keuangan, dan setiap kebijakan HRD dilakukan dengan kesadaran penuh: *Soli Deo Gloria*.

KESIMPULAN

Membangun etika bisnis Kristen di tengah budaya korupsi sistemik bukanlah utopia, melainkan panggilan profetik. Melalui pemahaman kembali bahwa kerja adalah ibadah (*avodah*), kaum profesional Kristen dapat meruntuhkan tembok dualisme yang memisahkan iman dan pekerjaan. Strategi perlawanan terhadap korupsi membutuhkan kombinasi antara

⁵ Kenman L. Wong and Scott B. Rae, *Business for the Common Good: A Christian Vision for the Marketplace* (Downers Grove: IVP Academic, 2011), 98.

integritas moral yang radikal, kompetensi profesional yang unggul, dan kesiapan menanggung risiko kerugian ("memikul salib").

Gereja dipanggil untuk memperlengkapi umatnya bukan untuk melarikan diri dari dunia bisnis yang kotor, tetapi untuk memasukinya dengan jubah kekudusan yang cerdik. Ketika pebisnis Kristen berani berkata "tidak" pada suap bukan karena takut KPK, melainkan karena takut dan cinta akan Allah, saat itulah Kerajaan Allah hadir secara nyata di pasar, mengubah transaksi ekonomi menjadi interaksi yang memuliakan Tuhan dan memanusiakan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teologi Kerja & Etika Bisnis

Keller, Timothy. *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work*. New York: Dutton, 2012.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Bisnis: Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Stevens, R. Paul. *The Other Six Days: Vocation, Work, and Ministry in Biblical Perspective*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.

Stott, John. *Issues Facing Christians Today*. 4th ed. Grand Rapids: Zondervan, 2006.

Wong, Kenman L., and Scott B. Rae. *Business for the Common Good: A Christian Vision for the Marketplace*. Downers Grove: IVP Academic, 2011.

Buku Konteks Sosial & Korupsi

Keraf, A. Sonny. *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Lubis, Mochtar. *Bunga Rampai Korupsi*. Jakarta: LP3ES, 1995.

Wijayanto. *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.